



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1268-1282

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.2100

Strategi Kurikulum dan Pendekatan Pedagogis dalam Menumbuhkan Nilai Patriotisme pada Pendidikan Dasar melalui Perspektif Komparatif

Hikmah Puspasari¹, Beatrice Urai @ Jikulu², Sabarudin³, Thariqatul 'Amaliah⁴, dan Ari Deca Fitriani⁵

^{1,5} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

² Universitas Pendidikan Sultan Idris (UPSI)

³ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

⁴ Pendidikan Bahasa Arab, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK. Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter dan nasionalisme, yang berpotensi mengikis semangat patriotisme generasi muda. Penelitian ini melakukan studi komparatif terhadap strategi pendidikan dasar di Indonesia dan Malaysia dalam menanamkan nilai cinta tanah air. Analisis dilakukan melalui kajian kurikulum, praktik pedagogis, serta peran guru dan keluarga, dengan pendekatan kualitatif berbasis studi dokumen dan wawancara terpilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua negara memiliki instrumen pendidikan yang relatif kuat dalam membangun karakter kebangsaan. Namun, Indonesia masih menghadapi tantangan dalam penguatan literasi digital dan keterlibatan keluarga, sedangkan Malaysia perlu meningkatkan literasi media untuk menghadapi pengaruh budaya luar. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai lokal dan integrasi literasi digital maupun media merupakan strategi penting untuk memperkokoh identitas nasional. Kontribusi utama penelitian ini adalah menawarkan perspektif baru dalam pendidikan patriotisme dengan mengintegrasikan pendekatan multikultural Malaysia dan kearifan lokal Indonesia. Artikel ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis dan praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang adaptif terhadap dinamika global, sekaligus memperkuat upaya menumbuhkan patriotisme sejak jenjang sekolah dasar.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter; Patriotisme; Studi Komparatif (Indonesia–Malaysia)

ABSTRACT. Education serves as a fundamental pillar in shaping character and nationalism, which may erode the spirit of patriotism among younger generations. This study conducts a comparative analysis of primary education strategies in Indonesia and Malaysia in fostering national pride and patriotism. The analysis focuses on curriculum design, pedagogical practices, and the roles of teachers and families, employing a qualitative approach based on document review and selected interviews. The findings reveal that both countries possess relatively strong educational instruments for cultivating national identity. However, Indonesia continues to face challenges in strengthening digital literacy and family involvement, while Malaysia needs to enhance media literacy to counter external cultural influences. These results highlight that character education rooted in local values, combined with the integration of digital and media literacy, is a crucial strategy for reinforcing national identity. The main contribution of this study lies in offering a new perspective on patriotism education by integrating Malaysia's multicultural emphasis with Indonesia's local wisdom approach. This article is expected to provide both theoretical and practical insights for developing educational policies that are adaptive to global dynamics, while simultaneously strengthening efforts to instill patriotism from the primary school level.

Keyword : Character Education; Patriotism; Comparative Study (Indonesia–Malaysia)

Copyright (c) 2026 Hikmah Puspasari dkk.

✉ Corresponding author : Hikmah Puspasari

Email Address : 24204081015@student.uin-suka.ac.id

Received 8 Maret 2026, Accepted 8 April 2026, Published 8 April 2026

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan merupakan salah satu sistem sosial yang tidak terlepas dari dampak globalisasi [1]. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berperan sebagai layanan publik, tetapi juga sebagai fondasi utama pembangunan sumber daya manusia, sehingga kualitas generasi yang dihasilkan akan menentukan terwujudnya cita-cita bangsa yang adil, makmur, aman, damai, serta berdaya saing global [2]. Pendidikan memiliki peran penting sebagai sarana pewarisan nilai, norma, dan karakter luhur, yang ditransmisikan secara berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya [3]. Membangun karakter dimulai sejak masa kanak-kanak melalui peran orang tua, kemudian dilanjutkan secara berkesinambungan dalam pendidikan formal dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi sebagai sarana penanaman nilai-nilai nasional dan internasional [4], maupun pendidikan, melalui jalur informal, sejak lama dipandang sebagai sarana utama dalam membentuk individu yang berkarakter nasional [5].

Namun, di era transformasi digital saat ini, tantangan pendidikan karakter menjadi semakin kompleks. Masuknya narasi budaya global melalui media sosial berpotensi mengaburkan identitas nasional dan mengikis rasa bangga terhadap tanah air pada anak usia sekolah dasar. Pengikisan nilai nasionalisme dan patriotisme menuntut adanya upaya sistematis untuk menumbuhkannya kembali melalui berbagai kegiatan pendidikan. Penanaman nilai cinta tanah air di sekolah dasar menjadi salah satu strategi penting. Secara umum, patriotisme dipahami sebagai sikap mencintai tanah air serta kesediaan untuk berkorban demi kepentingan bangsa dan negara [6] sejalan dengan penelitian [7] menyatakan bahwa cinta tanah air merupakan bentuk kesadaran individu terhadap diri sendiri, keluarga, lingkungan, pekerjaan, serta institusi tempat ia bernaung, termasuk negara dan sesama warga negara, dengan menempatkan semua aspek tersebut sebagai sesuatu yang bermakna dan bernilai maka pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk karakter generasi muda.

Dalam konteks sekolah, pendidikan karakter harus diawali melalui pemberian teladan konkret serta diperkuat dengan pembelajaran yang mampu membangun pribadi sosial dan kritis [8]. Perbedaan mendasar terlihat pada pendekatan kedua negara. Di Indonesia, pendidikan karakter tidak hanya diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran, tetapi juga diperkuat melalui dua mata pelajaran khusus yang berfungsi membentuk sikap dan kepribadian siswa. Implementasi ini semakin nyata karena pengembangan rasa cinta tanah air diwujudkan melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila sebagai payung ideologi bangsa [9].

Ciri khas pendidikan karakter di Malaysia terletak pada sentralisasi nilai yang bersumber langsung dari Rukun Negara, di mana ideologi nasional ini menjadi jangkar bagi seluruh kurikulum persekolahan. Berbeda dengan model yang mungkin terfragmentasi, Malaysia menerapkan integrasi nilai lintas kurikuler yang sangat kuat, khususnya melalui mata pelajaran Bahasa Melayu, Bahasa Inggris, dan Sejarah [10]. Karakteristik unik ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter di Malaysia tidak hanya dipandang sebagai tanggung jawab moral individu, tetapi sebagai instrumen strategis untuk memperkuat kohesi sosial dan kesadaran historis dalam masyarakat

multietnik. Pendekatan ini dipertegas melalui hasil wawancara dengan guru di Malaysia yang menekankan bahwa disiplin dan nilai universal ditanamkan secara terstruktur untuk menciptakan stabilitas nasional. Dengan demikian, optimalisasi pendidikan karakter di Malaysia dicapai melalui visi yang terintegrasi secara institusional, di mana setiap subjek pelajaran berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai kebangsaan yang konsisten [11].

Sistem pendidikan nasional di kedua negara menempatkan pengembangan karakter sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan [12]. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya bersifat normatif dalam kebijakan, tetapi membutuhkan strategi praktis dan pembiasaan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari [13]. Pendidikan moral di sekolah dasar menjadi komponen esensial karena berfungsi sebagai pedoman normatif yang memperkuat identitas nasional dan menumbuhkan kecintaan terhadap tanah air [14], sehingga pada jenjang pendidikan tinggi pendidikan moral memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai siswa pada masa-masa pembentukan [15].

Meski demikian, keberhasilan strategi ini juga dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah dan keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua sangat signifikan dalam membentuk nilai moral sejak dini [16]. Kendala sosiologis seperti keterbatasan ekonomi dan akses pengetahuan orang tua sering kali menciptakan kesenjangan dalam internalisasi nilai-nilai kebangsaan [17]. Banyak peristiwa menunjukkan bahwa semangat kebangsaan di kalangan siswa sekolah dasar masih rendah. Patriotisme tampak semakin longgar dalam masyarakat, khususnya di kalangan pelajar [18]. Penelitian [19] juga menegaskan bahwa siswa kurang memiliki semangat patriotisme. Pudarnya nilai patriotisme yang dihayati generasi muda turut berkontribusi terhadap munculnya berbagai masalah sosial dalam kehidupan masyarakat saat ini. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam mengenai strategi pendidikan yang adaptif dan kolaboratif di Sekolah Dasar guna memastikan nilai cinta tanah air tetap terhujuam kuat di tengah arus globalisasi yang dinamis di Indonesia maupun Malaysia. Penerapan nasionalisme dan patriotisme berbasis pendidikan di tingkat sekolah dasar, baik di Malaysia maupun Indonesia, dapat menjadi solusi dalam memperkuat identitas bangsa sekaligus meningkatkan kualitas kehidupan bernegara [20]. Penerapan nilai patriotisme perlu diperkuat kembali sebagai bagian dari nilai-nilai luhur bangsa. Apabila nilai tersebut benar-benar dihayati dan diamalkan secara konsisten, maka akan berkontribusi besar dalam membentuk generasi yang berkarakter, berbudi pekerti tinggi, dan berakhlak mulia [21]. Dalam konteks Strategi Pendidikan di Sekolah Dasar dalam Memupuk Rasa Cinta Tanah Air di Indonesia dan Malaysia, penguatan nilai patriotisme di sekolah dasar menjadi langkah strategis untuk memastikan rasa cinta tanah air tertanam kuat dalam diri siswa sejak dini.

Sebagian besar penelitian tentang pendidikan karakter masih berfokus pada konteks tunggal suatu negara, sehingga belum memberikan gambaran lintas batas yang komprehensif. Secara spesifik, literatur yang ada saat ini cenderung terjebak pada tataran konseptual filosofis masing-masing negara, namun mengabaikan bagaimana nilai 'cinta tanah air' dioperasionalkan secara praktis dalam kurikulum sekolah dasar

yang memiliki latar belakang ideologi berbeda (Pancasila di Indonesia dan Rukun Negara di Malaysia). Kajian komparatif antara kedua negara ini masih terbatas dan belum mengeksplorasi secara sistematis mengenai sinkronisasi antara kebijakan pusat dengan implementasi pedagogis di kelas. Kondisi ini menegaskan perlunya analisis mendalam yang mampu mengisi kekosongan literatur tersebut, sekaligus menghadirkan perspektif baru mengenai efektivitas strategi pendidikan karakter di wilayah serumpun.

Berdasarkan celah penelitian (research gap) yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan secara eksplisit untuk menganalisis dan membandingkan strategi penanaman rasa cinta tanah air pada tingkat sekolah dasar di Indonesia dan Malaysia. Fokus utama kajian ini diarahkan pada tiga aspek fundamental: (1) struktur kurikulum nasional, (2) implementasi praktik pembelajaran di kelas, serta (3) peran strategis guru dalam internalisasi karakter kebangsaan. Melalui analisis komparatif ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan temuan teoretis mengenai model pendidikan karakter lintas negara serta memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam memitigasi dampak globalisasi terhadap identitas nasional di kedua negara.

Adapun penelitian ini berjudul Strategi Kurikulum dan Pendekatan Pedagogis dalam Menumbuhkan Nilai Patriotisme pada Pendidikan Dasar melalui Perspektif Komparatif. Penelitian ini difokuskan pada analisis komparatif strategi pendidikan karakter di kedua negara, dengan menekankan pada bagaimana nilai nasionalisme dan patriotisme ditanamkan sejak jenjang sekolah dasar. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya literatur pendidikan lintas negara, sekaligus kontribusi praktis berupa rekomendasi strategi yang relevan bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi yang berpotensi mengikis identitas kebangsaan.

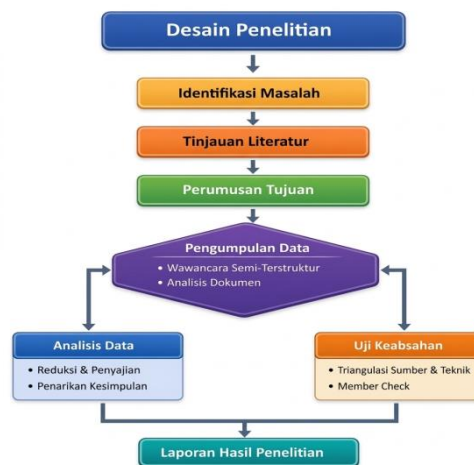
METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi komparatif untuk memahami strategi internalisasi nilai cinta tanah air dalam praktik pendidikan di Indonesia dan Malaysia. Hal ini sejalan dengan pendapat [23] bahwa metodologi kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan budaya, dengan menitik beratkan pada penelusuran makna dan pengalaman subjektif dalam konteks yang spesifik, yaitu praktik pendidikan di Indonesia dan Malaysia. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 5 November hingga 24 November 2025 di SD IT Darul Ilmi, Indonesia dan Sekolah Kebangsaan Long Lellang, Baram Sarawak, Malaysia. Partisipan penelitian terdiri dari dua guru, masing-masing satu guru dari setiap sekolah, yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam praktik pembelajaran nilai cinta tanah air.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan kedua guru untuk menelusuri strategi pembelajaran yang diterapkan, serta melalui analisis dokumen seperti kurikulum, RPP, dan catatan kegiatan sekolah. Instrumen yang digunakan mencakup panduan wawancara, perangkat perekam suara, dan dokumen resmi sekolah. Proses analisis dilakukan secara komparatif dengan tahapan reduksi

data, penyajian dalam bentuk narasi, dan penarikan kesimpulan guna mengidentifikasi persamaan maupun perbedaan strategi guru di kedua sekolah. Validitas data dijaga dengan menerapkan triangulasi teknik (wawancara dan dokumen) serta melakukan member check kepada informan untuk memastikan hasil interpretasi sesuai dengan pengalaman mereka.

Tahapan penelitian dimulai dari identifikasi masalah dan kajian literatur, dilanjutkan dengan perumusan tujuan. Analisis kemudian dilakukan secara komparatif dengan membandingkan pola strategi pendidikan di kedua negara untuk menemukan kesamaan dan perbedaan yang bermakna. Seluruh rangkaian penelitian diintegrasikan melalui analisis interpretatif untuk menggali makna mendalam, dan ditutup dengan pelaporan hasil dalam bentuk narasi ilmiah yang sistematis [22].



Gambar 1: Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi kurikulum di sekolah dasar Indonesia diarahkan pada integrasi nilai patriotisme melalui pendidikan karakter yang ditanamkan dalam setiap aktivitas belajar. Praktik di SD IT Darul Ilmi menunjukkan bahwa patriotisme tidak diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan diinternalisasikan melalui tema-tema pembelajaran yang kontekstual, seperti mengaitkan topik lingkungan dengan tanggung jawab menjaga kebersihan sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan teori character education yang menekankan pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari [23].

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi pribadi berkarakter sekaligus memiliki kemampuan bersaing [10]. Hal ini menunjukkan bahwa strategi kurikulum di sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa. Pendidikan kewarganegaraan, khususnya, diprioritaskan untuk membangun karakter siswa yang berakar pada nilai kebangsaan [24].

Sejarah pendidikan karakter juga memperkuat relevansi strategi ini. Penelitian yang dilakukan oleh [25] menegaskan bahwa pendidikan karakter bukanlah konsep

baru, melainkan bagian integral dari pendidikan sejak awal perkembangannya. Pandangan Lickona mendukung hal tersebut dengan menyatakan bahwa pendidikan memiliki dua tujuan utama, yaitu mencerdaskan dan menjadikan manusia baik [26]. Dengan demikian, pendidikan karakter dan pendidikan formal dapat dikatakan memiliki usia yang sama, sehingga integrasi nilai patriotisme dalam kurikulum sekolah dasar merupakan kelanjutan dari tradisi pendidikan yang telah lama ada.

Dalam menghadapi tantangan era yang semakin mengikis kualitas moral, kepribadian, dan rasa kebersamaan, diperlukan program pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal serta disesuaikan dengan kondisi lingkungan siswa [27]. Pendekatan ini penting karena, sebagaimana ditegaskan oleh siswa pada dasarnya dibentuk oleh lingkungan sosial tempat mereka berinteraksi. Cara mereka memandang diri sendiri sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial di sekitar mereka, sehingga potret diri yang terbentuk merupakan hasil generalisasi dari pengalaman sosial. Dalam konteks pendidikan dasar Indonesia, hal ini menegaskan perlunya strategi kurikulum dan pedagogi yang memanfaatkan interaksi sosial sebagai media pembelajaran. Guru dapat mengaitkan nilai-nilai Pancasila, kebersamaan, dan cinta tanah air dengan pengalaman sehari-hari siswa secara kontekstual, sehingga mereka belajar melihat diri sebagai bagian dari bangsa yang lebih luas. Sebagaimana ditegaskan oleh [28] Melalui program pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal, siswa dibimbing untuk menata perilaku sesuai norma dan tujuan pendidikan.

Proses pembentukan karakter pada dasarnya berlangsung melalui pendidikan sebagai bagian dari pembentukan diri manusia. Melalui pengalaman belajar yang terarah, siswa tidak hanya dibimbing untuk menata perilaku sesuai norma, tetapi juga berkembang menjadi individu yang berkarakter, memiliki kehalusan budi, kreatif, serta memiliki kesadaran diri [29]. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai sarana yang menyeimbangkan aspek moral, sosial, dan personal, sehingga siswa mampu melihat diri mereka sebagai bagian dari masyarakat dan bangsa yang lebih luas.

Strategi Kurikulum di Sekolah Rendah Malaysia, Patriotisme di sekolah rendah Malaysia ditanamkan secara sistematis melalui mata pelajaran formal seperti Sejarah dan Pendidikan Moral. Sejarah berfungsi memperkenalkan tokoh nasional, perjuangan kemerdekaan, serta kepelbagaian budaya, sedangkan Pendidikan Moral menekankan nilai disiplin, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman. Hal ini sejalan dengan kajian Balakrishnan yang menegaskan transformasi Pendidikan Moral untuk masyarakat multikultural, serta temuan [30] yang menekankan peran guru dalam membudayakan patriotisme. Selain itu, ritual kebangsaan berupa nyanyian Negaraku dan ikrar Rukun Negara yang dilakukan setiap Senin memperkuat identitas kebangsaan siswa sejak dini. Temuan [31] menunjukkan bahwa siswa dibimbing untuk menginternalisasi nilai kejujuran, integritas, kesopanan, tanggung jawab, dan kepatuhan hukum, sehingga ritual tidak sekadar normatif tetapi benar-benar dihayati secara kontekstual.

Kegiatan kokurikulum seperti Tunas Kadet Remaja Sekolah (TKRS) dan program STEM juga menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai patriotisme. Aktivitas ini menekankan kerja sama, kepemimpinan, dan disiplin, yang merupakan bagian dari

pendidikan karakter berbasis kewarganegaraan. Temuan [32] menambahkan bahwa kurikulum Malaysia mulai memasukkan elemen kewarganegaraan global untuk mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), sehingga siswa tidak hanya berorientasi pada identitas nasional, tetapi juga kesadaran global. Pendekatan ini berbeda dengan Indonesia, yang menekankan integrasi tematik lintas mata pelajaran berbasis Pancasila. Malaysia lebih formal dengan menempatkan patriotisme dalam mata pelajaran tertentu serta memperkuatnya melalui ritual kebangsaan, sedangkan Indonesia menekankan integrasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan ini mencerminkan konteks sosial-politik masing-masing negara: Malaysia menekankan struktur formal untuk membangun persatuan dalam masyarakat multikultural, sementara Indonesia menekankan internalisasi nilai dalam praktik keseharian.

Interpretasi kritis terhadap temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan ritual di Malaysia efektif membangun identitas kebangsaan, tetapi berisiko menjadi rutinitas tanpa makna jika tidak diinternalisasi secara mendalam. Sebaliknya, integrasi tematik di Indonesia lebih fleksibel, namun berpotensi kurang terstruktur dalam memastikan konsistensi nilai. Dengan demikian, pendidikan karakter membutuhkan keseimbangan antara struktur formal dan internalisasi kontekstual. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan karakter dengan menegaskan bahwa patriotisme di masyarakat multikultural membutuhkan kombinasi pendekatan formal melalui kurikulum dan ritual, serta pendekatan kontekstual melalui internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Ritual kebangsaan terbukti berfungsi sebagai instrumen internalisasi nilai sejak dini, bukan sekadar simbolik, sementara kurikulum berperan sebagai sarana integrasi sosial dan penguatan identitas kebangsaan. Temuan [33] memperkuat bahwa kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai instrumen akademik, tetapi juga sebagai alat integrasi sosial yang mendukung pembentukan karakter, kreativitas, empati, dan ketahanan siswa.

Dengan demikian, strategi kurikulum di sekolah rendah Malaysia, khususnya di SK Long Lellang, menekankan persatuan melalui pendekatan formal, ritual kebangsaan, dan kokurikulum yang terstruktur. Sejarah, Pendidikan Moral, dan kewarganegaraan menjadi instrumen utama dalam menanamkan patriotisme, sementara kegiatan kokurikulum memperkuat nilai disiplin dan kerja sama. Pendekatan ini relevan dengan kebutuhan masyarakat Malaysia yang multikultural, di mana kurikulum berfungsi sebagai alat untuk menjaga integrasi sosial sekaligus membentuk identitas kebangsaan yang kuat.

Tabel 1: Instrumen Kurikulum dan Nilai Patriotisme di Sekolah Rendah Malaysia

Instrumen Kurikulum	Bentuk Implementasi	Nilai yang ditanamkan	Kontribusi Teoritis
Sejarah	Tokoh nasional, perjuangan kemerdekaan	Identitas kebangsaan, penghargaan budaya	Guru sebagai agen patriotisme
Pendidikan formal	Pembelajaran formal	Disiplin, kerja sama, toleransi	Transformasi moral untuk multikulturalisme
Ritual kebangsaan	Nyanyian Negaraku, ikrar Rukun Negara	Integritas, tanggung jawab, kepatuhan hukum	Internalisasi nilai melalui simbol kebangsaan
Kokurikulum (TKRS, STEM)	Aktivitas kelompok, kepemimpinan	Kerja sama, disiplin, kepemimpinan	Pendidikan karakter berbasis kewarganegaraan

Perbandingan dengan Indonesia	Integrasi tematik berbasis Pancasila	Nilai sehari-hari	Konteks sosial-politik memengaruhi strategi
-------------------------------	--------------------------------------	-------------------	---

Pendekatan Pedagogi Guru Indonesia dan Malaysia. Sekolah berperan sebagai wadah utama dalam mencerminkan budaya dan karakter nasional, sekaligus menjadi institusi yang mentransmisikan gagasan kebangsaan melalui pengajaran sejarah dan pemerintahan [34]. Dalam konteks ini, pendekatan pedagogi guru di Indonesia menekankan bercerita tentang pahlawan nasional, pemberian teladan, proyek budaya daerah, serta diskusi yang menumbuhkan sikap menghargai perbedaan. Cerita pahlawan berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai patriotisme dan keberanian, sementara keteladanan guru menjadi model nyata yang dapat ditiru siswa. Proyek budaya daerah memberi ruang bagi siswa untuk mengenal dan melestarikan tradisi lokal, sekaligus memperkuat identitas kebangsaan, sedangkan diskusi mendorong keterampilan kritis dan sikap toleran.

Di abad ke-21, perubahan kebutuhan individu, kebiasaan belajar, serta cara mengakses informasi telah mendorong lahirnya paradigma baru dalam pendidikan dan menuntut pembaruan sistem pembelajaran agar lebih relevan dengan tuntutan zaman [35]. Paradigma ini tercermin dalam praktik pedagogi di Malaysia, di mana guru menekankan penceritaan tokoh negara, pembelajaran berbasis proyek, perbincangan kelompok, dan lakonan interaktif.

Penceritaan tokoh negara digunakan untuk menanamkan nilai cinta tanah air dan memperkuat identitas nasional, sementara proyek melatih keterampilan abad 21 seperti kolaborasi dan pemecahan masalah. Perbincangan kelompok membentuk sikap saling menghargai, dan lakonan interaktif memungkinkan siswa mengalami dilema moral secara langsung sehingga nilai kebangsaan lebih mudah diinternalisasi secara afektif. Dengan demikian, pendekatan pedagogi yang diterapkan tidak hanya menyesuaikan dengan perubahan paradigma pendidikan global, tetapi juga menekankan keterlibatan aktif siswa dan penguatan aspek afektif dalam proses pembelajaran.

Pendekatan pedagogi guru di Indonesia dan Malaysia sama-sama menempatkan sekolah sebagai pusat pembentukan budaya dan karakter nasional. Indonesia menekankan bercerita tentang pahlawan, keteladanan guru, proyek budaya daerah, dan diskusi toleransi sebagai sarana internalisasi nilai patriotisme dan penghargaan terhadap keberagaman. Sementara itu, Malaysia menyesuaikan dengan paradigma pendidikan abad ke-21 melalui penceritaan tokoh negara, proyek kolaboratif, perbincangan kelompok, dan lakonan interaktif yang menumbuhkan keterampilan sosial, moral, dan kebangsaan. Kedua pendekatan menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan pengalaman afektif dan partisipasi aktif siswa untuk memperkuat identitas kebangsaan sekaligus relevan dengan tuntutan global.

Tabel 2: Pendekatan Pedagogi Guru Indonesia dan Malaysia dalam Penanaman Patriotisme

Aspek	Indonesia	Malaysia
Metode utama	Bercerita tentang pahlawan nasional	Penceritaan tokoh negara
Peran guru	Keteladanan sebagai model nyata	Lakonan interaktif sebagai fasilitator nilai
Kegiatan budaya	Proyek budaya daerah untuk	Proyek kolaboratif berbasis

	melestarikan tradisi	keterampilan abad ke-21
Diskusi/Perbincangan	Diskusi toleransi untuk menghargai perbedaan	Perbincangan kelompok untuk membentuk sikap saling menghargai
Fokus nilai	Patriotisme, keberanian, toleransi	Cinta tanah air, kolaborasi, moralitas
Orientasi pendidikan	Internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari	Penyesuaian dengan paradigma pendidikan global

Pendekatan pedagogi guru di Indonesia memiliki keunggulan dalam mengakar pada budaya lokal dan keteladanan langsung. Cerita pahlawan dan proyek budaya daerah membuat siswa lebih dekat dengan sejarah dan tradisi, sehingga identitas kebangsaan tumbuh dari pengalaman sehari-hari. Namun, pendekatan ini berpotensi kurang sistematis dalam mengintegrasikan keterampilan abad ke-21, karena lebih menekankan internalisasi nilai melalui narasi dan keteladanan daripada melalui metode pembelajaran aktif.

Sebaliknya, pendekatan pedagogi di Malaysia lebih terstruktur dan modern, menyesuaikan dengan paradigma pendidikan abad ke-21. Proyek kolaboratif, perbincangan kelompok, dan lakonan interaktif memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Kelebihannya adalah relevansi dengan tuntutan global, tetapi tantangannya adalah risiko nilai kebangsaan menjadi formalistik jika tidak dihubungkan dengan pengalaman kontekstual siswa.

Kedua pendekatan menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif membutuhkan keseimbangan antara akar budaya lokal dan keterampilan global. Indonesia unggul dalam internalisasi nilai berbasis tradisi dan keteladanan, sedangkan Malaysia unggul dalam struktur formal dan relevansi global. Dengan demikian, kontribusi teoritis dari perbandingan ini adalah bahwa pendidikan patriotisme di masyarakat multikultural harus menggabungkan narasi budaya lokal, keteladanan guru, serta metode pembelajaran aktif berbasis proyek agar nilai kebangsaan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara afektif dan relevan dengan tantangan zaman.

Efektivitas Strategi Kurikulum. Di Indonesia, siswa umumnya menunjukkan sikap disiplin, hormat, dan kebersamaan sebagai bagian dari pendidikan karakter. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui kegiatan sekolah, upacara bendera, dan pembelajaran berbasis Pancasila. Namun, tantangan muncul dari pengaruh budaya asing yang masuk melalui media digital, keterbatasan guru dalam memanfaatkan teknologi, serta kurangnya dukungan keluarga dalam menanamkan nilai kebangsaan [36]. Hal ini menuntut strategi pendidikan yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Di Malaysia, siswa menekankan penghormatan terhadap simbol negara dan kesadaran akan persatuan nasional, dengan Rukun Negara sebagai pedoman moral dan sosial. Namun, pengaruh media massa dan budaya luar menjadi tantangan dalam menjaga identitas nasional di era globalisasi. Kondisi ini serupa dengan Indonesia yang menghadapi pengaruh budaya asing. Dana, dalam [37] menegaskan bahwa patriotisme adalah sikap kesediaan untuk berkorban demi membela bangsa dan negara dari gangguan internal maupun eksternal, yang erat kaitannya dengan konsep nasionalisme.

Efektivitas pendidikan patriotisme sangat bergantung pada kompetensi guru. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga fasilitator yang mampu mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran. Penelitian ASEAN menekankan bahwa transformasi digital dalam pendidikan menuntut guru untuk memiliki literasi media dan keterampilan pedagogis berbasis teknologi [38]. Tanpa kompetensi ini, pendidikan patriotisme berisiko tidak relevan dengan kehidupan siswa yang semakin digital.

Selain guru, dukungan keluarga menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai patriotisme. Keluarga berfungsi sebagai lingkungan pertama yang membentuk sikap disiplin, hormat, dan kebersamaan. Namun, di Indonesia masih banyak keluarga yang kurang terlibat, sementara di Malaysia pengaruh media massa sering mengurangi peran keluarga dalam pendidikan nilai. Oleh karena itu, strategi pendidikan harus melibatkan keluarga secara aktif melalui program literasi media dan kegiatan berbasis komunitas.

Kedua negara perlu menyesuaikan pendidikan patriotisme dengan era digital melalui penguatan literasi media. Literasi media membantu siswa memahami, menyeleksi, dan mengkritisi informasi yang mereka terima dari internet dan media sosial. Studi terbaru menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital dapat mengancam demokrasi dan identitas nasional [39]. Dengan memperkuat literasi media, siswa dapat lebih kritis terhadap pengaruh budaya asing dan tetap menjaga nilai kebangsaan.

Secara keseluruhan, pendidikan patriotisme di Indonesia dan Malaysia menghadapi tantangan yang mirip, yaitu pengaruh budaya luar dan keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi. Konsistensi implementasi, kompetensi guru, dan keterlibatan keluarga menjadi faktor penentu efektivitas strategi. Rekomendasi utama adalah memperkuat literasi media di sekolah dan keluarga, serta meningkatkan pelatihan guru dalam penggunaan teknologi digital. Dengan demikian, pendidikan patriotisme dapat tetap relevan dan efektif di era globalisasi.

Persamaan dan Perbedaan Strategi Indonesia–Malaysia. Kedua negara sama-sama menekankan penggunaan bahasa kebangsaan, pelaksanaan ritual nasional, kegiatan kokurikulum, serta penerapan metode pedagogi berbasis cerita dan proyek. Di Indonesia, penekanan lebih diberikan pada Pancasila dan kearifan lokal, sedangkan di Malaysia fokus diarahkan pada sejarah kemerdekaan, Rukun Negara, dan integrasi etnik. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Indonesia bertumpu pada nilai-nilai filosofis, sementara Malaysia berlandaskan pada memori sejarah dan koeksistensi multikultural.

Tabel 3: Temuan Penelitian

Aspek perbandingan	Persamaan	Perbedaan
Mata Pelajaran Utama	Keduanya memiliki subjek khusus sebagai tulang punggung nasionalisme	Indonesia: Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, dan IPAS. Malaysia: Sejarah dan Pendidikan Moral .
Ritual Kebangsaan	Melaksanakan upacara bendera dan menyanyikan lagu kebangsaan secara rutin	Indonesia: Dilakukan rutin setiap minggu dan pada hari-hari nasional penting. Malaysia: Fokus pada perhimpunan resmi setiap hari Senin.
Kegiatan	Menggunakan unit	Indonesia: Menekankan pada Pramuka, Paskibra, dan

Ekstrakurikuler	beruniform untuk menanamkan disiplin dan kerja sama	OSIS. Malaysia: Menekankan pada TKRS dan Klub STEM.
Metode Pengajaran	Menggunakan metode bercerita, diskusi, dan keteladanan guru	Indonesia: Lebih menekankan pada pendekatan tematik terpadu yang menyatukan berbagai pelajaran dalam satu tema besar. Malaysia: Guru lebih memusatkan kepada siswa, seperti metode bercerita dan pembelajaran berbasis proyek.
Pelatihan Guru	Keduanya menyediakan pelatihan khusus bagi guru mengenai pedagogi nasionalisme	Indonesia: Melalui KKG, Program Guru Penggerak, BPIP, dan Lemhannas. Malaysia: Melalui Program Pembangunan Profesional (PPGB) dan LADAP.
Tantangan Utama	Menghadapi arus globalisasi dan pengaruh negatif media	Indonesia: Adanya tantangan berupa ketergantungan teknologi tanpa kontrol dan kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Malaysia: Tantangan dari segi mudah dipengaruhi oleh media massa. Siswa cenderung mudah percaya terhadap suatu berita tanpa menyelidiki terlebih dahulu. Siswa juga mudah terpengaruh oleh budaya asing yang menyebabkan rasa cinta tanah air berkurang.

Implikasi Teoretis dan Praktis. Secara teoretis, pendidikan karakter dan civic education berperan penting dalam menanamkan nilai patriotisme melalui kurikulum dan pedagogi. Penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan kewarganegaraan mampu membentuk karakter cinta tanah air pada anak-anak Indonesia. Hal ini menegaskan bahwa patriotisme bukan sekadar sikap emosional, melainkan hasil dari proses pendidikan yang sistematis, terstruktur, dan berbasis nilai kebangsaan. Dengan demikian, civic education menjadi kerangka yang relevan untuk memperkuat identitas nasional sekaligus membangun kesadaran warga negara yang bertanggung jawab.

Secara praktis, Indonesia menghadapi tantangan literasi digital yang semakin mendesak di era globalisasi. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan karakter menjadi faktor penting agar nilai patriotisme tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, Malaysia perlu memperkuat literasi media sebagai strategi menghadapi pengaruh budaya luar yang dapat melemahkan identitas nasional [40]. Upaya ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya pendidikan nasionalisme bagi anak-anak migran Indonesia di Malaysia, yang mengintegrasikan bahasa, seni, dan sejarah sebagai sarana memperkuat identitas.

Implikasi kebijakan dari penelitian ini menunjukkan adanya peluang saling belajar antara kedua negara. Indonesia dapat mengadopsi penekanan multikultural yang menjadi ciri khas Malaysia, sehingga pendidikan karakter lebih inklusif terhadap keragaman etnis dan budaya. Sebaliknya, Malaysia dapat mengintegrasikan pendekatan berbasis kearifan lokal yang telah lama menjadi kekuatan pendidikan di Indonesia. Sinergi ini tidak hanya memperkuat patriotisme, tetapi juga membangun civic culture yang adaptif terhadap tantangan global, sekaligus menjaga relevansi nilai kebangsaan di tengah arus modernisasi.

KESIMPULAN

Meskipun Indonesia dan Malaysia berbagi akar budaya serumpun, terdapat perbedaan fundamental dalam operasionalisasi nilai patriotisme. Indonesia menggunakan pendekatan "Living Values" yang mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam struktur Pancasila, sementara Malaysia menerapkan pendekatan "Structured-Multiculturalism" melalui dikotomi Pendidikan Moral dan Sejarah yang berorientasi pada stabilitas etnik. Penelitian ini mengungkap bahwa efektivitas penanaman cinta tanah air di kedua negara tidak lagi bergantung pada indoktrinasi materi, melainkan pada transformasi peran guru sebagai fasilitator literasi digital yang mampu menyaring arus globalisasi.

PENGHARGAAN

Penulis memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya artikel ini. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan bimbingan selama proses penulisan.

REFERENSI

- [1] A. Tohri, A. Rasyad, M. Sururuddin, dan L. M. Istiqlal, "The urgency of Sasak local wisdom-based character education for elementary school in East Lombok, Indonesia," *Int. J. Eval. Res. Educ.*, vol. 11, no. 1, hal. 333, Mar 2022, doi: 10.11591/ijere.v11i1.21869.
- [2] M. J. Susilo, M. H. Dewantoro, dan Y. Yuningsih, "Character education trend in Indonesia," *J. Educ. Learn.*, vol. 16, no. 2, hal. 180–188, Mei 2022, doi: 10.11591/edulearn.v16i2.20411.
- [3] M. Kamal, N. N, S. Rozi, H. Putra, dan M. Rezi, "Culture-Based Education: An Alternative For Overcoming The Noble Value Degradation in Globalization Era," in *Proceedings of the Proceedings of The 1st EAI Bukittinggi International Conference on Education, BICED 2019, 17-18 October, 2019, Bukittinggi, West Sumatera, Indonesia*, 2019. doi: 10.4108/eai.17-10-2019.2289743.
- [4] S. Aminin, M. Huda, W. Ninsiana, dan M. I. Dacholfany, "Sustaining Civic-Based Moral Values: Insights from Language Learning and Literature," *Int. J. Civ. Eng. Technol.*, vol. 9, no. 4, hal. 157–174, 2018, [Daring]. Tersedia pada: https://iaeme.com/Home/article_id/IJCIET_09_04_018
- [5] L. Çam dan S. G. Yıldırım, "Ortaokul Öğrencilerinin Vatanserverlik Değerine İlişkin Metaforik Alguları," *Milli Eğitim Derg.*, vol. 54, no. 245, hal. 509–546, Feb 2025, doi: 10.37669/milliegitim.1528480.
- [6] E. Karasu Avcı, A. A. Avcı, dan B. Ü. İbret, "Sosyal Bilgiler Öğretmenlerinin Vatanserverlik Değerinin Kazandırılmasına Yönelik Görüşleri," *İlköğretim Online*, vol. 16, no. 4, hal. 1558–1574, Okt 2017, doi: 10.17051/ilkonline.2017.342974.
- [7] E. TARHAN dan H. MEMİŞOĞLU, "Vatandaşlık bağlamında sosyal bilgiler öğretmen adaylarının vatanserverlik alguları," *Int. J. Soc. Sci. Educ. Res.*, vol. 7, no. 3, hal. 235–252, Jul 2021, doi: 10.24289/ijsser.885069.
- [8] A. Muthohar, "Local Wisdom as a Character Education in The Era Of Disruption," *Eur. J. Humanit. Educ. Adv.*, vol. 3, no. 3, hal. 282–287, 2022, [Daring]. Tersedia pada: <https://scholarzest.com/index.php/ejhea/article/view/2031>

- [9] W. Wahyudi, R. N. Setyowati, R. Usmi, dan M. Huda, "Civic Education in Border: Forms of Strengthening Nationalism for Indonesian-Malaysian Border Communities in Sebatik Island," *PAEDAGOGIA*, vol. 27, no. 1, hal. 83, Feb 2024, doi: 10.20961/paedagogia.v27i1.84530.
- [10] P. Mahanani, "Educational Analysis to Develop Character in Malaysia and Indonesia," *Int. J. Instr.*, vol. 15, no. 3, hal. 377–392, 2022, [Daring]. Tersedia pada: <https://e-iji.net/ats/index.php/pub/article/view/326>
- [11] N. Tussubha dan Hadiyanto, "Integrated Character Education Model in Early Childhood Education Based on Minangkabau Local Culture: Randai," in *Proceedings of the International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2019)*, 2020, vol. 449, no. Icece 2019, hal. 5–12. doi: 10.2991/assehr.k.200715.002.
- [12] K. Kartowagiran, "Integrating the 21st Century Character Values for Elementary School Students," *İlköğretim Online*, vol. 20, no. 2, hal. 33–43, Jan 2021, doi: 10.17051/ilkonline.2021.02.07.
- [13] F. Ariani, N. Ulfatin, A. Supriyanto, dan I. Arifin, "Implementing Online Integrated Character Education and Parental Engagement in Local Cultural Values Cultivation," *Eur. J. Educ. Res.*, vol. 11, no. 3, hal. 1699–1714, Jul 2022, doi: 10.12973/eu-jer.11.3.1699.
- [14] Chima Abimbola Eden, Onyebuchi Nneamaka Chisom, dan Idowu Sulaimon Adeniyi, "Parent and Community Involvement in Education: Strengthening Partnerships for Social Improvement," *Int. J. Appl. Res. Soc. Sci.*, vol. 6, no. 3, hal. 372–382, Mar 2024, doi: 10.51594/ijarss.v6i3.894.
- [15] Y. Zhi dan Z. Gao, "Research on the evaluation of the effect of moraleducation integration in college students physicaleducation classroom based on behavioral perceptionmodel." 25 September 2025. doi: 10.21203/rs.3.rs-7315654/v1.
- [16] T. Yanyang, H. Ying, dan S. Hossain, "A Comparative Analysis of Parental Involvement in Home-Based Moral Education: Effects on Early Childhood Social and Emotional Competence." hal. 1–24, 17 September 2025. doi: 10.21203/rs.3.rs-7226732/v1.
- [17] Q. Liu dan M. Gao, "Obstacles to parental involvement in children's education," *Int. J. Innov. Educ. Res.*, vol. 10, no. 2, hal. 139–148, Feb 2022, doi: 10.31686/ijier.vol10.iss2.3659.
- [18] S. Bin Suraji, A. R. Ahmad, dan M. M. Awang, "Kesedaran Pelbagai Budaya dalam Pendidikan Awal Kanak-Kanak di Malaysia (Nurturing of Patriotisme Values and Cultures," in *seminarserantau2017*, 2017, no. 2012, hal. 1057–1063. [Daring]. Tersedia pada: <https://seminarserantau2017.wordpress.com/wp-content/uploads/2017/09/120-samni-bin-suraji.pdf>
- [19] S. M. Nair dan R. P. Sinasamy, "Patriotism among Secondary School Students and Its Relationship with their Interests towards Learning History," *Asian J. Educ. Train.*, vol. 3, no. 2, hal. 110–117, 2017, doi: 10.20448/journal.522.2017.32.110.117.
- [20] U. Khasanah dan I. Lestari, "Strengthening Character Education: Strategies of Elementary Teachers in Fostering Nationalism and Patriotism among Elementary School Students," *Indones. J. Character Educ. Stud.*, vol. 1, no. 2, hal. 107–117, Jul 2024, doi: 10.64420/ijces.v1i2.192.
- [21] M. N. Mat Daud dan M. S. Ishak, "Penerapan Nilai Patriotisme di Malaysia: Satu Tinjauan Literatur," *Malaysian J. Soc. Sci. Humanit.*, vol. 7, no. 10, hal. e001729, Okt 2022, doi: 10.47405/mjssh.v7i10.1729.

- [22] M. R. Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif," *HUMANIKA*, vol. 21, no. 1, hal. 33–54, Apr 2021, doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.
- [23] A. Sakban dan D. Sundawa, "Character Education : Direction and Priority for National Character Development in Indonesia," *J. Kependidikan J. Has. Penelit. dan Kaji. Kepustakaan di Bid. Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, vol. 9, no. 3, hal. 794, Sep 2023, doi: 10.33394/jk.v9i3.7843.
- [24] M. Akbal, "Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembangunan Karakter Bangsa," *Gajah Mada University Press Bekerjasama Dengan LAN RI*. hal. 485–493, 2016.
- [25] T. Nida, "A lesson plan model for character education in primary education," *Educ. Res. Rev.*, vol. 14, no. 4, hal. 130–139, Feb 2019, doi: 10.5897/ERR2018.3616.
- [26] T. Lickona, *Character matters (Persoalan karakter): Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*. Bumi Aksara, 2022.
- [27] I. Syamsi dan M. M. Tahar, "Cypriot Journal of Educational Local wisdom-based character education for special needs students in inclusive elementary schools," *Cypriot J. Educ. Sci.*, vol. 16, no. 6, hal. 3329–3342, 2021, doi: 10.18844/cjes.v16i6.656.
- [28] K. Kim dan C. J. Harris, "How Character Education Impacts Teachers," *Int. J. Multidiscip. Perspect. High. Educ.*, vol. 3, no. 1, hal. 45–67, 2018, doi: 10.5281/zenodo.2525827.
- [29] A. Z. Fitri, "Character Education Based on Reflective Pedagogical Paradigm and Its Effect on Conscience and Compassion of Students," *Eur. J. Psychol. Educ. Res.*, vol. volume-5-2, no. volume-5-issue-2-december-2022, hal. 77–87, Des 2022, doi: 10.12973/ejper.5.2.77.
- [30] A. Nasran dan M. Zahari, "Pembudayaan Nilai Patriotisme Melalui Mata Pelajaran Sejarah dalam Strategi Pengajaran Guru Sekolah Rendah : Satu Tinjauan Umum," *J. Wacana Sarj.*, vol. 8, no. 1, hal. 1–10, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://spaj.ukm.my/jws/index.php/jws/article/view/576>
- [31] R. Austin, *Education The Utah State Board of Education*. 2018. [Daring]. Tersedia pada: <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED621888.pdf>
- [32] S. Zarina *et al.*, "Global Citizenship elements in Malaysian Primary School Curriculum towards Sustainable Development Goals (SDGS)," *Ecol. Environ. Conserv.*, vol. 27, no. 1, hal. 178–186, 2021, [Daring]. Tersedia pada: <https://www.researchgate.net/publication/354644345>
- [33] C. Jan dan H. Keller, "Curriculum Beyond Exams : Why Students Need Creativity , Character , and Emotional Intelligence The Issue with Test-Focused Learning." 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED675259.pdf>
- [34] J. Butcher, "Improving Civics Education Means Preserving America's Character," *Cent. Educ. POLICY*, no. 6061, 2021, [Daring]. Tersedia pada: <https://www.heritage.org/education/report/improving-civics-education-means-preserving-americas-character>
- [35] G. Zeybek, "Technology Role Modeling of Teacher Educators and Technology Acceptance and Use of Teacher Candidates," *Int. J. Technol. Educ. Sci.*, vol. 9, no. 2, hal. 237–254, Mar 2025, doi: 10.46328/ijtes.614.
- [36] M. Taqi *et al.*, "Cultivating Patriotism : A Nationalism Education Program for the Children of Indonesian Migrants in Malaysia," *Int. J. Progress. Sci. Technol.*, vol. 48, no. 2, hal. 602–607, 2025, doi: 10.52155/ijpsat.v48.2.6922.
- [37] H. Anuar, N. Anas, S. Ab. Aziz, R. Abd Karim, dan M. M. Ismail, "Value of Patriotism based on the Principles of the Rukun Negara in Islam: The Reality of a Plural

- Society in Malaysia 2018-2024," *Intellect. Discourse*, vol. 33, no. 1, hal. 255–276, Jan 2025, doi: 10.31436/id.v33i1.2212.
- [38] E. A. Pascua, *Digital Literacy and Transformation in ASEAN : A Call for Education Policy Reforms Executive Summary: Policy Recommendations*: 2025. [Daring]. Tersedia pada: https://asean.org/wp-content/uploads/2025/05/ASCC-RD_Policy-Brief_FoE-19_2025_Digital-Literacy-and-Transformation.pdf
- [39] B. Bulya dan S. Izzati, "Indonesia's Digital Literacy as a Challenge for Democracy in the Digital Age," *J. Soc. Media*, vol. 8, no. 2, hal. 640–661, Okt 2024, doi: 10.26740/jsm.v8n2.p640-661.
- [40] M. T. Hidayat, M. Khoirurrosyid, U. N. Apriani, dan N. P. Rahmawati, "Implementation of Character Education in Civics at PPWNI Klang, Malaysia," in *DJUANDA INTERNATIONAL CONFERENCE*, 2023, hal. 1–7. [Daring]. Tersedia pada: <https://ojs.unida.info/DIC/article/view/12714>.